
Pendekatan Pedagogi Transformatif Dalam Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) Sebagai Upaya Menumbuhkan Resiliensi dan Belas Kasih Siswa Kristen

Didik Sulistyoadi¹

sttelohimdidik@gmail.com

Ester Lusy Andayani²

esterandayani@gmail.com

Abstract

The development of technology and information has caused disruption to the lives of Christian students. Behind the positive impacts of that development, negative influences also emerged, leading students' lives toward individualism, a lack of empathy, and a fragile mentality. This poses a significant challenge for contemporary Christian education in its efforts to achieve its goal of shaping resilient and compassionate students. Christian education requires the right learning approaches and strategies to address this situation. The Transformative Pedagogical approach implemented in Social Emotional Learning (SEL) is the best alternative for Christian Education in the current context. This research was conducted using a literature review, which involved a theoretical analysis of the thoughts of experts to analyze and draw conclusions. This research found that by integrating transformative pedagogical approaches into SEL learning, students have the potential to be successfully guided to fully understand themselves, others, and God. This actively leads them to become resilient individuals, strong in facing life's dynamics, and compassionate

Keywords: Transformative Pedagogy; Social Emotional Learning (SEL); Resilience; Compassion; Christian Education

Abstrak

Perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan disrupsi bagi kehidupan siswa Kristen sekarang ini. Dibalik dampak positif dari perkembangan itu, muncul pula pengaruh buruk yang membawa kehidupan siswa ke dalam sikap individualis, lemahnya empati dan rapuhnya mentalitas. Hal ini menjadi tantangan berat bagi Pendidikan Kristen masa kini dalam upaya mewujudkan tujuannya untuk membentuk siswa yang resilien dan berbelaskasih. Pendidikan Kristen memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dalam menghadapi situasi ini. Pendekatan pedagogi Transformatif yang diimplementasikan dalam Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) menjadi alternatif terbaik untuk Pendidikan Kristen dalam konteks sekarang. Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan kajian literatur, yaitu melakukan telaah teoritis dari pemikiran para ahli guna, menganalisa dan menetapkan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa melalui integrasi pendekatan pedagogis transformatif dalam pembelajaran SEL siswa berpotensi

¹ Sekolah Tinggi Teologi Elohim Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Elohim Indonesia

berhasil diajak mengenal dirinya, sesamanya, dan Allah secara utuh, dan secara aktif hal ini menuntun mereka menjadi pribadi yang resilien, kuat dalam menghadapi dinamika kehidupannya, dan berbelas kasih

Kata-kata kunci: Pedagogi Transformatif; Social Emotional Learning (SEL); Resiliensi; Berbelaskasih; Pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada masa kini sedang menghadapi perubahan sosial yang sangat besar dan cepat, yang diidentifikasi sebagai era disrupsi. Kemajuan teknologi Informasi (TI) yang menyebabkan kecepatan proses transmisi informasi ke berbagai belahan dunia telah mengubah banyak tatanan sosial dalam masyarakat modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan TI ini telah memunculkan banyak kemudahan-kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan, namun di balik itu ada juga efek negatif yang merugikan manusia sebagai makhluk sosial. Kemajuan TI telah memunculkan kebergantungan baru terhadap teknologi (kecanduan). Kecanduan teknologi ini berdampak sangat signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat (secara khusus para pelajar Kristen) yaitu memunculkan individualisme, dan tekanan emosional yang kian kompleks. Sementara itu Pendidikan kita sekarang ini sering kali hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif dan prestasi akademik, sementara aspek sosial, emosional, dan spiritual cenderung terabaikan.

Kondisi yang kurang menguntungkan dari dampak perkembangan teknologi informasi ini telah memunculkan kebutuhan baru yang cukup signifikan, yaitu pembelajaran yang menyentuh dan menjawab aspek sosial emosional pada siswa Kristen. Pembelajaran berbasis sosial emosional (SEL) menjadi kebutuhan mendesak di tengah dunia yang mengalami krisis empati, individualis, dan semakin kompleksnya tekanan sosial sebagai akibat disrupsi teknologi. Pendidikan Kristen harus melihat SEL ini bukan sekadar pengembangan keterampilan sosial semata, tetapi sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter Kristus dalam diri siswa (Rom 12:2; Flp 2:5).³ Oleh karena itu Pendidikan Kristen dipanggil bukan hanya untuk membentuk pengetahuan saja, tetapi menjadi fasilitator untuk terjadinya transformasi hidup melalui karya Roh Kudus.⁴

Dalam konteks ini, pembelajaran sosial emosional atau Social Emotional Learning / SEL menjadi salah satu pendekatan penting untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati,

³ Jack Mezirow, "Transformative Learning Theory," in *Contemporary Theories of Learning* (Routledge, 2018), 114–28.

⁴ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (NavPress, 2021). 19-22

dan tanggung jawab sosial dalam Pendidikan Kristen. Namun, pendekatan SEL dalam konteks ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi pendidikan untuk pembentukan karakter Kristus dalam diri siswa Kristen. Artinya, kepekaan sosial dan pengelolaan emosi harus berakar dalam kasih Allah dan bimbingan Roh Kudus. Rasul Paulus menegaskan bahwa transformasi sejati terjadi melalui pembaharuan budi (Roma 12:2). Ayat ini menjadi dasar teologis bagi pendekatan pedagogi transformatif dalam Pendidikan Kristen, yaitu proses pendidikan yang menuntun siswa pada pembaruan cara berpikir, pembaruan cara merasa, maupun cara dalam bertindak sesuai kehendak Allah. Pendidikan Kristen dengan demikian bukan sekadar proses akademis, melainkan proses pembentukan hidup baru yang menghasilkan murid yang resilien (mampu menghadapi tekanan hidup dengan iman dan optimisme) dan berbelas kasih seperti yang telah diteladankan oleh Kristus (Fil 2:5).

Beberapa penelitian sebelumnya secara sepintas membahas topik yang berkelindan dengan penelitian ini, misalnya SR Tapilaha⁵ yang membahas Pendidikan Kristen yang transformatif sebagai kunci pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter siswa, dan TP Rahayu⁶ yang membahas tentang Penerapan Pendidikan Kristen berbasis transformasi spiritual sebagai upaya pengembangan karakter dan resiliensi siswa. Penelitian Rahayu maupun Tapilaha ini secara topikal sangat mirip karena menggunakan diksi “transformatif” sebagai padanan dari istilah pembaruan dalam perspektif pendidikan Kristen, namun bukan dalam pengertian dari konteks teori pedagogis sebagaimana yang penelitian ini kerjakan. Jadi belum ada studi yang mencoba mengintegrasikan pedagogi transformatif berbasis teori Mezirow dengan kerangka SEL dalam konteks Pendidikan Kristen Indonesia secara sistematis. Oleh karena itu penelitian ini dikerjakan untuk membahas integrasi pendekatan “pedagogi transformatif” dengan strategi pembelajaran SEL yang diimplementasikan dalam Pendidikan Kristen guna membentuk karakter siswa yang berbelaskasih dan resilien.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode deskriptif kualitatif melalui kajian literatur untuk menganalisa kerangka konseptual dari teori pendekatan pedagogi transformatif, dan teori Social Emosional Learning (SEL). Temuan makna dari teori-teori

⁵ Sandra Rosiana Tapilaha, “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

⁶ Tri Pudji Rahayu and Rode Sri Rahayu, “Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–18.

tersebut kemudian akan dikorelasikan dengan salah satu tujuan Pendidikan Kristen masa kini yaitu pembentukan resiliensi dan belas kasih pada siswa Kristen. Melalui upaya pengkorelasian itu peneliti berupaya menemukan prinsip-prinsip penting dan langkah teknis yang dapat diimplementasikan pada konteks Pendidikan Kristen. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberikan sebuah gambaran secara menyeluruh tentang masalah penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan, dikaji secara mendalam dari berbagai sumber buku maupun jurnal terakreditasi pada terbitan lima tahun terakhir (studi literatur), sementara itu proses analisa datanya dilakukan dengan teknik pembacaan mendalam (*indeep reading technique*) yaitu menelaah setiap variabel dan menemukan indikator kesesuaiannya dengan topik utama pembahasan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menjabarkan hasil pemikiran yang telah diperoleh guna memberikan pemahaman yang seluas-luasnya dari literatur kepada pembaca, sehingga semua akan berujung pada kesimpulan akhir yang memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Kristen di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dalam Pendidikan Kristen

CASEL atau Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, yaitu sebuah Organisasi Riset dan Advokasi Internasional (berbasis di Chicago, AS) yang telah mengembangkan kerangka konseptual dan praktik pendidikan sosial emosional (SEL: Social and Emotional Learning), mendefinisikan SEL sebagai proses pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan relasi sosial yang sehat.⁷ Dalam teori umum, metodologi SEL mencakup lima kompetensi utama, yaitu :

Pertama, self-awareness atau kesadaran diri,

Kedua, self-management atau pengelolaan diri,

Ketiga, social awareness atau kesadaran sosial,

Keempat, relationship skills atau keterampilan berelasi,

Kelima, responsible decision making atau pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Adapun tujuan utama dari SEL itu sendiri adalah mengembangkan kemampuan pelajar untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional ke dalam sistem pendidikan.

⁷ Parker J Palmer, "To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey," 1983.

Tujuannya adalah supaya peserta didik unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan secara sosial dan emosional.⁸

Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengembangan peserta didik secara holistik yaitu melalui penguatan lima kompetensi inti : kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. SEL diyakini akan dapat membantu siswa mengembangkan keseimbangan antara kemampuan kognitif maupun afektif. Lembaga CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) menegaskan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan SEL telah terbukti menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik, pengendalian emosi, serta penurunan perilaku negatif di sekolah.⁹ Pembelajaran ini bukan hanya membentuk kecerdasan emosional, tetapi juga membangun fondasi karakter yang mendukung pembelajaran sepanjang hidup.

Lebih jauh, keunggulan SEL terletak pada kemampuannya menciptakan iklim belajar yang positif dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan SEL di sekolah meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat hubungan guru-siswa, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial.¹⁰ Dalam konteks pendidikan modern yang sering menekankan hasil akademik semata, SEL menghadirkan pendekatan pedagogis yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat dari proses pembelajaran siswa. Dengan demikian, SEL tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang resilien, berempati, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Dalam perspektif Pendidikan Kristen yang melandasi seluruh pondasi pendidikannya berdasarkan Alkitab, strategi SEL dapat diadopsi dan dimodifikasi sedemikian rupa agar selaras dengan prinsip Alkitabiah, yaitu harus berakar dalam kasih Allah dan moralitas Injili. Empati, kasih, dan tanggung jawab sosial tidak boleh dibangun di atas dasar pertimbangan yang manusiawi semata, melainkan sebagai ekspresi paling aktual dari buah Roh (Gal 5:22–23).¹¹ Jadi kelima aspek ini sejatinya harus diselaraskan dengan nilai-nilai iman Kristen. Kesadaran diri dalam SEL harus dimaknai sebagai refleksi iman, dalam mengenali diri

⁸ Arif Fahmi Ritonga and Panca Dewi Purwati, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN COLLABORATIVE FOR THE ADVANCEMENT OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (CASEL) DALAM PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 3 (2024): 392–400.

⁹ James L Maiden, Daryl Thorne, and Peter Gordon, "SEL Through School, Family, and Community Partnerships," in *The Power of Social and Emotional Learning for Student Success* (IGI Global Scientific Publishing, 2025), 291–318.

¹⁰ Joseph A Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-analysis of School-based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–32.

¹¹ Robert C Roberts, *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007).31-36

sebagai ciptaan Allah yang berharga (Mazmur 139:14). Pengelolaan diri (self management) harus mencerminkan disiplin rohani dan buah penguasaan diri (Gal 5:22–23). Kesadaran sosial dan kemampuan berelasi harus merupakan perwujudan kasih terhadap sesama manusia (Mat 22:37–39).

Dengan demikian, di dalam pendidikan Kristen, SEL dapat menjadi sarana yang efektif bagi proses pembentukan dan pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Proses pengenalan emosi, empati, dan relasi sosial dipahami bukan sebagai sekadar keterampilan hidup (Soft skill), tetapi bagian dari proses pemuridan (*discipleship*) dimana murid belajar hidup dalam kasih dan anugerah Kristus. Dengan demikian, SEL harus diintegrasikan dengan nilai-nilai iman, sehingga pendidikan tidak hanya melatih kemampuan sosial, tetapi juga memperdalam spiritualitas yang aktif dan kontekstual.¹²

B. Pendekatan Pedagogi Transformatif dalam Pendidikan Kristen

Konsep ini berakar dari pemikiran Jack Mezirow yang mendeskripsikannya sebagai proses pembentukan perspektif baru melalui refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi lama yang tidak lagi memadai. Jack Mezirow berupaya menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif adalah perubahan mendasar dalam cara seseorang memahami dunia, dirinya, dan makna pengalaman hidupnya melalui refleksi secara kritis.¹³ Pendekatan pedagogi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan perubahan secara menyeluruh pada diri peserta didik, bukan hanya pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap, nilai, dan spiritualitas. Pedagogi transformatif merupakan pendekatan baru dalam pendidikan yang berfokus pada perubahan cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak peserta didik melalui proses reflektif yang kritis. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, serta proses imitasi perilaku, melainkan juga sebuah proses menumbuhkembangkan kesadaran secara kritis (*critical consciousness*) seperti upaya yang dipelopori oleh Paulo Freire yang sangat menekankan pada pentingnya proses dialogis dan kesadaran terhadap realitas sosial yang sedang dihadapi.¹⁴

Tujuan utama pedagogi transformatif secara umum adalah memampukan siswa menjadi subyek yang secara aktif dalam proses belajar, mengubah perspektif mereka

¹² Ester Lusy Andayani, “Kajian Terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Tinggi Teologi Injili Di Indonesia,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2025).

¹³ Mezirow, “Transformative Learning Theory.”

¹⁴ Paulo Freire, “Pedagogy of the Oppressed (Revised),” *New York: Continuum* 356 (1996): 357–58.

terhadap gambaran dirinya, gambaran tentang dunia, serta relasi sosialnya selama ini.¹⁵ Pada pendekatan pembelajaran ini, guru menempati posisi penting dalam berperan sebagai fasilitator perubahan, bukan sekadar sebagai pemberi intruksi. Karakteristik pembelajaran transformatif berbasis pada refleksi kritis, peran aktif/partisipatif, dialogis, dan proses kontekstualisasi. Mengenai pelaksanaannya, pembelajaran transformatif ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan yang mendorong pada proses analisis sosial, diskusi secara terbuka, serta stimuli untuk mengaktifkan keterlibatan emosional dan moral terhadap masalah kemanusiaan, keadilan, dan isu-isu kemanusiaan lainnya.¹⁶

Dalam dunia pendidikan yang diwarnai disrupsi teknologi dan kompleksitas sosial sekarang ini, peran pedagogi transformatif menjadi sangat signifikan dan relevan. Pendekatan ini dapat secara dinamis mendorong peserta didik untuk tidak hanya menguasai kemampuan kognitif semata, melainkan juga perlu memiliki kesadaran sosial, etika, dan spiritual dalam menghadapi perubahan zaman yang sedemikian cepat. Dengan demikian, pendidikan masa kini berfungsi membentuk manusia yang adaptif sekaligus menjadi agen transformasi di tengah masyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Kristen, pendidikan sejatinya haruslah bersifat transformatif, karena tujuan utamanya adalah pengubahan hidup siswa untuk menuju kematangan hidup sampai pada tingkat tertentu, yaitu menjadi serupa dengan Kristus (Christlikeness).¹⁷ Oleh karena itu tujuan utama pendidikan yang transformatif dalam konteks ini harus diselaraskan dengan pengajaran Alkitab, yaitu pendidikan yang berupaya untuk menuntun peserta didik mengenal Kristus, mengalami “*metanoia*” pertobatan dan pembaruan hidup berdasarkan kebenaran Injil Yesus Kristus.¹⁸ Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak sekadar mentransfer informasi teologis, tetapi menjadi ruang perjumpaan antara firman Allah, realitas kehidupan, dan pengalaman pribadi peserta didik.¹⁹ Berdasarkan pada pemahaman ini, maka seorang guru Kristen berperan penting sebagai fasilitator dan saksi iman yang menolong siswa untuk merefleksikan imannya dalam konteks sosial yang dinamis

¹⁵ Louis E Lebar, “Proses Belajar Mengajar Kristen & Kurikulum Yang Alkitabiah,” Malang: Gandum Mas, 2006. Hlm.205-206

¹⁶ Edward W Taylor and Patricia Cranton, *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice* (John Wiley & Sons, 2012).

¹⁷ Didik Sulistyoadi, *QUO VADIS PENDIDIKAN KRISTEN : Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Tantangan Zaman* (Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2020). 19

¹⁸ Didik Sulistyoadi, “Signifikansi Pendidikan Kristen Yang Alkitabiah Di Tengah Perkembangan Pendidikan Masa Kini,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2024): 42–52.

¹⁹ J Anthony and Y CHRISTOPHER, “Michael,” *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation*. Malang: Gandum Mas, 2012. Hlm.112

ini.²⁰ Pendidikan tidak boleh berhenti pada pemahaman doktrin atau ilmu, tetapi terus bergerak mengarah pada pembentukan identitas Kristiani yang aktif, kritis, dan melayani.

Selanjutnya, pedagogi transformatif dalam konteks iman Kristen juga harus berakar pada teladan Kristus sebagai Guru yang mengubah hidup manusia melalui kasih, pengampunan, dan pengharapan. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk mengalami *transformasi hati* dan *pemaknaan baru terhadap dunia* melalui relasi harmonis dengan Allah dan sesama.²¹ Dalam praktiknya, pendekatan pedagogi transformatif diwujudkan melalui dialog, refleksi kritis, pelayanan sosial, dan tindakan kasih yang nyata di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang transformatif tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk menciptakan pribadi yang cerdas secara intelektual atau akademis semata, tetapi juga membentuk pribadi yang berkomitmen untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia melalui etika yang Kristiani, kasih yang nyata, dan pelayanan Kristen yang kontekstual.

Dalam perspektif pendidikan Kristen yang Alkitabiah, transformasi sejati tidak mungkin dicapai hanya melalui refleksi manusiawi dan usaha mandiri siswa, tetapi transformasi itu terjadi karena peran aktif karya Roh Kudus yang memperbaharui akal budi dan hati. “Dan kita semua diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Kor 3:18). Pendidikan Kristen yang transformatif harus berakar pada pengenalan akan Kristus sebagai pusat perubahan. Oleh karena itu dalam konteks ini, guru Kristen dipanggil untuk menolong siswa menafsirkan pengalaman hidupnya masing-masing dalam terang firman Tuhan. Pendekatan ini menuntut guru menjadi pembimbing spiritual yang menuntun siswa dari sekadar memahami pelajaran menuju pengalaman iman yang hidup. Dengan demikian, pedagogi transformatif dalam pendidikan Kristen tidak hanya membangun intelektualitas atau nalar kritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran rohani yang menghasilkan pertobatan, hidup baru yang penuh kasih, dan kesiapan untuk terlibat dalam pelayanan.²²

C. Integrasi Pedagogi Transformatif dan SEL dalam Perspektif Kristiani

Integrasi pendekatan pedagogi transformatif dan SEL memungkinkan pendidikan Kristen membentuk keutuhan diri manusia yang telah ditebus oleh Kristus. Kasih, sukacita,

²⁰ Sulistyoadi, “Signifikansi Pendidikan Kristen Yang Alkitabiah Di Tengah Perkembangan Pendidikan Masa Kini.”

²¹ Palmer, “To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey.”

²² Didik Sulistyoadi, *QUO VADIS PENDIDIKAN KRISTEN : Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Tantangan Zaman*.

dan penguasaan diri bukan hanya kebajikan moral semata, melainkan sebagai buah Roh Kudus.²³ Guru Kristen perlu memahami bahwa transformasi sosial emosional adalah hasil sinergi antara disiplin pedagogis dan karya ilahi, bukan semata-mata perjuangan siswa secara individual.²⁴ Integrasi pedagogi transformatif dan SEL berarti menggabungkan proses pembelajaran reflektif dengan pertumbuhan rohani yang berpusat pada kasih Kristus. Dalam proses ini, aspek sosial emosional dipahami sebagai sarana bagi Allah untuk mengubah hati manusia. Empati, kasih, dan penguasaan diri bukan sekadar hasil pembelajaran moral, melainkan buah Roh Kudus yang bekerja di dalam individu (Gal 5:22–23).

Transformasi sosial emosional Kristen harus membawa perubahan paradigma secara mendasar, dari sekedar kemampuan untuk mengendalikan emosi, menjadi upaya untuk menyucikan hati, dari sekedar kemampuan mengasah empati menjadi perjuangan untuk mengasihi sesama secara ilahi, dari sekedar berusaha untuk beradaptasi dengan segala kondisi menjadi kemauan untuk melayani Tuhan dan sesama dengan penuh kasih.²⁵ Guru Kristen dengan demikian berperan sebagai fasilitator atau agen persekutuan kasih Allah, yang harus selalu menghadirkan suasana belajar yang aman, nyaman, penuh penerimaan, dan membangun komunitas rohani yang dinamis dalam Kristus

D. Implementasi Pendekatan Pedagogi Transformatif dalam Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dalam Pendidikan Kristen

Implementasi pedagogi transformatif dalam SEL dapat diwujudkan dalam beberapa aspek dalam konteks Pendidikan Kristen, yaitu :

1. Strategi Pedagogis Transformatif dalam SEL

Penerapan pembelajaran sosial emosional Kristen dalam SEL dapat diwujudkan melalui empat strategi utama, yaitu refleksi naratif iman Kristen, dialog spiritual empatik, pembelajaran berbasis pelayanan Kristen, dan disiplin rohani. Groome menguraikan gagasan

²³ Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (Fount, 1998).45-51

²⁴ Cornelius Plantinga, *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002). 89-95

²⁵ Didik Sulistyoadi, *Burning With Passion of Evangelicalism : Sejarah & Pengajaran Teologi Injili* (Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2021).

ini secara terinci dalam beberapa topik tulisannya.²⁶ Semua strategi ini menempatkan pengalaman belajar sebagai ruang perjumpaan dengan kasih Allah.²⁷

Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterapkan seperti berikut ini :

- a. **Refleksi Naratif Iman.** Strategi pertama ini memandang bahwa seluruh pembelajaran dalam Pendidikan Kristen sebagai wadah untuk mengasah kemampuan siswa merefleksikan pengalaman iman secara ilmiah. Dalam konteks ini siswa harus selalu didorong untuk menulis atau menarasikan dan membagikan kisah hidupnya (kesaksian) dalam terang kasih Allah. Kegiatan ini berguna dalam mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan memahami emosi dari perspektif iman Kristen (Maz 90:12).
- b. **Dialog Spiritual yang Empatik.** Strategi ini memandang proses pembelajaran Kristen sebagai tempat untuk berinteraksi dengan sesama orang beriman. Pembelajaran dijadikan sebagai wadah untuk berdialog dan mengasah kepekaan pikiran dan rohani terhadap fenomena yang dialami oleh siswa. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru harus selalu menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk para siswa berdialog secara terbuka, mendengarkan pergumulan siswa, dan menolong mereka melihat karya Allah dalam pengalaman hidupnya setiap saat (2 Kor 6:11-12).
- c. **Pembelajaran Berbasis Pelayanan (Christian's Service Learning).** Strategi ketiga mengarahkan proses pembelajaran sebagai wadah aktualisasi iman yang paling nyata. Pengetahuan dan pemahaman siswa harus diwujudkan melalui buah yang dapat dinikmati oleh orang lain, dan itu dimulai dari dalam kelas. Pembelajaran Kristen dapat dikerjakan melalui kegiatan pelayanan sosial, siswa belajar menyalurkan kasih Kristus dalam tindakan yang paling nyata, membentuk empati sejati dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari panggilan iman (social responsibility) sesuai dengan Yohanes 13:14–15.
- d. **Disiplin Rohani.** Pada bagian ini, kegiatan pembelajaran Kristen harus didesain sedemikian rupa sehingga hal itu menjadi aktivitas emosional dan rohani yang dikerjakan melalui doa kontemplatif dan renungan guna membantu siswa mengelola emosi dan mengarahkan pengalaman batin kepada Allah (Maz 26:2-3).

²⁶ Topik yang telah penulis uraikan diadopsi dari tulisan Thomas H Groome dalam bukunya *Christian Religious Education* (BPK Gunung Mulia, 1980). Pembahasan itu berkaitan dengan *Shared Praxis & refleksi iman* pada hlm 160–220, *Dimensi dialog & komunitas iman* pada hlm. 197–260, dan *Praksis iman & transformasi sosial* pada hlm. 269–347.

²⁷ Richard J Foster, "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual," *Growth*, 1978, 113–14.

Pembelajaran Kristen harus dapat menjadikan pengalaman-pengalaman rohani itu menjadi sebuah “habit” pada setiap siswa, disiplin rohani harus dibangun secara konsisten.

Keempat strategi ini akan membentuk siklus pembelajaran yang menyentuh kognitif, afektif, dan spiritual secara efektif dan holistik, menjadikan kelas sebagai ruang transformasi kasih Kristus yang paling nyata.

2. Peran Guru Kristen dalam Pedagogi Transformatif dan Pembelajaran SEL

Guru Kristen adalah agen perubahan rohani yang meneladani Kristus sebagai Guru Agung. Ia harus berusaha untuk selalu menciptakan ruang untuk terwujudnya kasih, kejujuran, dan keselamatan dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan Kristen sejati akan selalu menumbuhkan relasi harmonis antara iman, kasih, dan kebenaran dalam setiap proses pembelajarannya. Guru Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai dan pembagi informasi, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai teladan kasih dan integritas yang hidup dan selalu segar. Ia harus yang terlebih dahulu meneladani Yesus sebagai Guru Agung yang mengajar dengan kelembutan dan ketegasan rohani (Yoh 13:13–15).²⁸

Dalam konteks ini peran guru mencakup tiga dimensi :

Pertama, peran rohani, yaitu meneladani Kristus dalam karakter dan pelayanannya yang kemudian akan diimpitkan kepada anak didik mereka.

Kedua, peran pedagogis, yaitu peran utamanya dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang reflektif dan dialogis sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Ketiga, peran relasional, yaitu berkaitan dengan tugasnya dalam membangun komunitas belajar sebagai komunitas iman yang saling mendukung dalam kasih dan ministri.

Jadi kesimpulannya, Guru Kristen memiliki peran yang sangat signifikan yaitu menjadi penerjemah kasih Allah di ruang kelas. Ia bukan hanya menilai siswa dari prestasi, tetapi dari pertumbuhan karakter, kesediaan untuk mengampuni, kepekaan terhadap sesama, serta keterlibatannya dalam pelayan Kristen. Di sinilah kehadiran guru menjadi sarana anugerah Allah bagi pertumbuhan sosial emosional bagi anak didiknya.²⁹

3. Evaluasi dan Refleksi

²⁸ I H Enklaar and E G Homrighausen, “Pendidikan Agama Kristen,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2011. Hlm.112

²⁹ Neil T Anderson, Terry E Zuehlke, and Julianne S Zuehlke, *Christ-Centered Therapy: The Practical Integration of Theology and Psychology* (Zondervan, 2000). P.99-105

Dalam perspektif Pedagogi Transformatif dan SEL, evaluasi pembelajaran Kristen tidak boleh hanya mengukur tingkat pengetahuan peserta didiknya, tetapi fokus menilai transformasi hati dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus.³⁰ Guru Kristen dapat menggunakan refleksi pribadi dan observasi spiritual sebagai alat untuk melakukan evaluasi.³¹ Evaluasi dalam konteks ini tidak berfokus pada nilai akademik, melainkan pada perubahan batiniah yang mencerminkan karakter Kristus. Guru dapat menggunakan pendekatan reflektif, diskusi kelompok reflektif, atau observasi perilaku sehari-hari. Prinsip evaluasi pendidikan Kristen yang alkitabiah berpijak pada sabda Yesus, “Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka” (Luk. 6:44).

Jadi keberhasilan pembelajaran sosial emosional atau SEL Kristen diukur bukan dari kemampuan menghafal nilai-nilai moral, tetapi dari tanda-tanda kasih, empati, dan penguasaan diri yang muncul dalam perilaku nyata siswa. Guru Kristen menilai dengan mata kasih, sebagaimana Allah melihat hati, bukan hanya penampilan luar (1 Sam. 16:7).

E. Implikasi dan Tantangan

Integrasi pedagogi transformatif dan SEL menuntut pembaruan paradigma pendidikan Kristen yang holistik. Guru dan seluruh tenaga kependidikan harus disiapkan untuk mengembangkan dimensi spiritual dan emosional siswa secara seimbang.

Integrasi pedagogi transformatif dan SEL seharusnya membawa implikasi luas bagi dunia pendidikan Kristen.

Pertama, kurikulum harus menempatkan pembentukan karakter Kristus sebagai pusat dari seluruh kegiatan belajar.

Kedua, lembaga pendidikan perlu menyiapkan guru yang memiliki kedewasaan emosional dan spiritual, sebab guru yang belum mengalami transformasi sulit menuntun transformasi siswa.

Ketiga, sekolah harus menjadi komunitas kasih, bukan sistem kompetisi.

Tantangan tentunya akan muncul dari paradigma lama, yaitu budaya akademik yang masih menilai keberhasilan hanya dari akademik semata, misalnya hasil ujian, bukan dari pertumbuhan kasih dan karakter Kristus yang ditampilkan oleh siswa. Budaya akademik yang sudah mendarahdaging dalam pendidikan sekarang ini masih menilai keberhasilan

³⁰ Parker J Palmer, Arthur Zajonc, and Megan Scribner, *The Heart of Higher Education: A Call to Renewal* (John Wiley and Sons, 2010).76-80

³¹ L Gregory Jones, “Embodying Forgiveness: A Theological Analysis,” *Pro Ecclesia* 6, no. 2 (1997): 237–38.

hanya dari hasil ujian, sementara aspek kasih, empati, dan pelayanan sering diabaikan. Karena itu, dibutuhkan keberanian secara institusional untuk menggeser paradigma dari pendidikan informatif yang tradisional menuju pendidikan transformasional, yakni pendidikan yang memampukan siswa yang resilien dan berbelaskasih” (Ef. 4:15).

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen yang berlandaskan pada Injil Yesus Kristus dan dilaksanakan melalui pendekatan pedagogi transformatif mampu memulihkan fungsi pendidikan alkitabiah sebagai sarana pembentukan murid Kristus yang berkarakter, resilien, dan berbelas kasih.

Pendekatan Pedagogi Transformatif dalam Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) menegaskan bahwa Pendidikan Kristen adalah proses transformasi hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Melalui integrasi nilai-nilai SEL dan spiritualitas Kristen, peserta didik diajak mengenal dirinya, sesamanya, dan Allah secara utuh. Guru Kristen berperan secara aktif sebagai saksi kasih yang menuntun murid menjadi pribadi yang resilien, kuat dalam menghadapi dinamika kehidupannya, dan berbelas kasih, sebagaimana Kristus mengasihi dunia.

Dengan demikian, inovasi pembelajaran Social Emosional (SEL) harus diterima bukan sekadar sebagai strategi pedagogis semata, melainkan perwujudan panggilan Kristen, yaitu menghadirkan kasih Allah yang mentransformasi siswa Kristen dalam setiap proses pendidikan.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini bersifat kajian teoritis yang berupaya menyajikan kontribusi pemikiran dalam kerangka konseptual. Diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk menguji kesimpulan penelitian ini secara empiris. Penelitian kuantitatif dengan metode eksperimental mungkin akan sangat berguna untuk membuktikan apakah kesimpulan teoritis bahwa pendekatan pedagogi transformatif dan Pembelajaran SEL dalam pendidikan Kristen dapat secara signifikan meningkatkan resiliensi dan belas kasih siswa. Penelitian kuantitatif dengan metode korelasional juga akan berkontribusi menemukan variabel mana yang paling signifikan mempengaruhi variabel lainnya, sehingga akan berkontribusi untuk mengembangkan variabel-variabel potensial untuk pengembangan Pendidikan Kristen di masa depan.

REFERENSI

- Andayani, Ester Lusy. "Kajian Terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Tinggi Teologi Injili Di Indonesia." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2025).
- Anderson, Neil T, Terry E Zuehlke, and Julianne S Zuehlke. *Christ-Centered Therapy: The Practical Integration of Theology and Psychology*. Zondervan, 2000.
- Anthony, J, and Y CHRISTOPHER. "Michael." *Foundation of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Didik Sulistyoadi. *Burning With Passion of Evangelicalism : Sejarah & Pengajaran Teologi Injili*. Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2021.
- . *QUO VADIS PENDIDIKAN KRISTEN : Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Tantangan Zaman*. Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2020.
- Durlak, Joseph A, Roger P Weissberg, Allison B Dymnicki, Rebecca D Taylor, and Kriston B Schellinger. "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-analysis of School-based Universal Interventions." *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–32.
- Enklaar, I H, and E G Homrighausen. "Pendidikan Agama Kristen." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2011.
- Foster, Richard J. "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual." *Growth*, 1978, 113–14.
- Freire, Paulo. "Pedagogy of the Oppressed (Revised)." *New York: Continuum* 356 (1996): 357–58.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia, 1980.
- Jones, L Gregory. "Embodying Forgiveness: A Theological Analysis." *Pro Ecclesia* 6, no. 2 (1997): 237–38.
- Lebar, Louis E. "Proses Belajar Mengajar Kristen & Kurikulum Yang Alkitabiah." *Malang: Gandum Mas*, 2006.
- Maiden, James L, Daryl Thorne, and Peter Gordon. "SEL Through School, Family, and Community Partnerships." In *The Power of Social and Emotional Learning for Student Success*, 291–318. IGI Global Scientific Publishing, 2025.
- Mezirow, Jack. "Transformative Learning Theory." In *Contemporary Theories of Learning*, 114–28. Routledge, 2018.
- Palmer, Parker J. "To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey," 1983.
- Palmer, Parker J, Arthur Zajonc, and Megan Scribner. *The Heart of Higher Education: A Call to Renewal*. John Wiley and Sons, 2010.
- Plantinga, Cornelius. *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002.
- Rahayu, Tri Pudji, and Rode Sri Rahayu. "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–18.
- Ritonga, Arif Fahmi, and Panca Dewi Purwati. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN COLLABORATIVE FOR THE ADVANCEMENT OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (CASEL) DALAM PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 3 (2024): 392–400.
- Roberts, Robert C. *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Sulistyoadi, Didik. "Signifikansi Pendidikan Kristen Yang Alkitabiah Di Tengah Perkembangan Pendidikan Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2024): 42–52.

- Tapilaha, Sandra Rosiana. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.
- Taylor, Edward W, and Patricia Cranton. *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice*. John Wiley & Sons, 2012.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. NavPress, 2021.
- . *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God*. Fount, 1998.